

Tren Budaya Kontemporer: Interaksi Antara Islam dan Fenomena K-Pop di Kalangan Remaja SMAN 5 Kota Tangerang Selatan

Haniyah Qothrunnada¹, Nurjanah²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Jl. Limau II No. 2, Jakarta

haniyahq@uhamka.ac.id¹, jajanurjanah@uhamka.ac.id²

ABSTRACT

In the context of cultural globalization, the views of Muslims in Indonesia on the influx of foreign cultures, especially K-Pop from South Korea, is an interesting topic to discuss. With respect to K-Pop, the interaction between Islam and the K-Pop phenomenon has become a modern cultural trend that is interesting to study in an era of increasingly connected cultural globalization, while still considering the existence and importance of existing local cultures. Both phenomena have a significant influence on the identity, lifestyle and worldview of today's youth. It is through this study that we can investigate how adolescents at SMAN 5 South Tangerang City who are Muslims respond to and interact with the K-Pop phenomenon, including how K-Pop culture affects their perceptions of social relationships, self-identity, and religious values. The focus of this study is to discuss how the phenomenon of the interaction dynamics between Islam and K-Pop culture among teenagers at SMAN 5 South Tangerang City, including the factors that influence their preference for K-Pop content, how they act on content that contradicts religious values, and how the Islamic community at the school handles the challenges and opportunities that arise from this interaction. The purpose of this study is to provide better information on how Muslim teenagers in schools cope with the challenges and opportunities that arise from these interactions. The rise of this culture, known as the "Korean Wave", has been growing from the early 2000s to the present. Most people view K-Pop as a cultural threat that will weaken the local values found in Indonesia and undermine the quality of the existing culture. In the end, K-Pop spread because its fans came from all walks of life. It is also spreading not only because of the pop culture factor, but because of the movies, fashion, lifestyle, and culinary that are increasingly favored by Indonesians, especially Muslim teenagers. As a result, ordinary people are noticing the increasing threat of foreign K-Pop culture entering Indonesia.

Keywords: K-Pop, Contemporary Culture Trends, Muslim Teenagers

ABSTRAK

Dalam konteks globalisasi budaya, pandangan umat Islam di Indonesia tentang masuknya budaya asing, khususnya K-Pop yang berasal dari Korea Selatan, merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Dengan memperhatikan K-Pop, interaksi antara Islam dan fenomena K-Pop telah menjadi tren budaya modern yang menarik untuk dipelajari di era globalisasi budaya yang semakin terhubung, namun tetap mempertimbangkan keberadaan dan pentingnya budaya lokal yang sudah ada. Kedua fenomena tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap identitas, gaya hidup, dan pandangan dunia generasi muda saat ini. Melalui studi inilah dapat menyelidiki bagaimana remaja di SMAN 5 Kota Tangerang Selatan yang beragama Islam menanggapi dan berinteraksi dengan fenomena K-Pop, termasuk bagaimana budaya K-Pop mempengaruhi persepsi mereka tentang hubungan sosial, identitas diri, dan nilai-nilai agama. Fokus studi ini adalah membahas bagaimana fenomena dinamika interaksi antara Islam dan budaya K-Pop di kalangan remaja di SMAN 5 Kota Tangerang Selatan, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi preferensi mereka terhadap

konten K-Pop, bagaimana mereka bertindak terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan bagaimana komunitas Islam di sekolah menangani tantangan dan peluang yang muncul dari interaksi ini. Tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang bagaimana remaja Muslim di sekolah mengatasi tantangan dan peluang yang muncul dari interaksi ini. Munculnya budaya ini, yang dikenal dengan sebutan "Korean Wave", telah berkembang dari awal tahun 2000-an hingga saat ini. Sebagian besar orang memandang K-Pop sebagai ancaman budaya yang akan melemahkan nilai-nilai lokal yang terdapat di Indonesia dan merusak kualitas budaya yang ada. Pada akhirnya, K-Pop menyebar karena para penggemarnya berasal dari berbagai kalangan. Hal ini juga menyebar tidak hanya karena faktor budaya pop nya saja, tetapi karena film, fashion, gaya hidup, serta kuliner yang semakin disukai masyarakat Indonesia, terutama remaja Muslim. Akibatnya, masyarakat awam memperhatikan ancaman yang semakin meningkat dari adanya budaya asing K-Pop yang masuk ke Indonesia.

Kata Kunci: K-Pop, Tren Budaya Kontemporer, Remaja Muslim

PENDAHULUAN

Penyebaran Hallyu terjadi sekitar awal tahun 2000-an (Yoon, 2015), sekitar saat munculnya drama televisi Korea yang sangat populer. Dunia Korea saat ini memasukkan banyak hal, termasuk musik, drama, fashion, makanan, variety show, dan produk kecantikan, dan menjadi wabah besar bagi remaja, terutama wanita, dalam kehidupan sehari-hari (Ri'aeni et al., 2019). Musik pop, juga dikenal sebagai "K-Pop", adalah salah satu produk dari "Korean Wave", yang telah meningkatkan perekonomian Korea Selatan. Terdiri dari berbagai genre musik seperti Pop, Hip-Hop, R &B, dan Dance Pop. Dengan terus berkembangnya budaya populer, khususnya industri musik K-Pop, pendapatan tahunan mencapai 5 miliar USD (Wijaya Mulya, 2021). Istilah "K-Pop" juga dapat mengacu pada lagu, genre musik, dan tarian yang diciptakan oleh seorang idola, baik dalam grup maupun secara individu (Yenti et al., 2022). Media Prambors mengklaim bahwa Indonesia memiliki jumlah K-Popers terbanyak keempat di dunia, menunjukkan bahwa Indonesia seolah-olah menjadi "rumah" bagi K-Popers. Para artis K-Pop biasanya membentuk kelompok penggemar untuk idolanya di berbagai platform media sosial dengan tujuan menjalin hubungan dengan sesama penggemar (Siriuyvasak & Hyunjoon, 2007). Namun, mengingat kekuatan agama Islam di Indonesia, bagaimana agama itu sendiri menanggapi popularitas budaya asing seperti K-Pop yang sedang "dikonsumsi" oleh para remaja setiap hari? Apakah umat Islam diperbolehkan untuk mengidolakan seseorang? Banyak teolog dari berbagai agama secara historis menyatakan bahwa budaya populer perlu dibatasi dalam berbagai tingkatan, menurut beberapa cendekiawan. Secara khusus, beberapa perspektif Islam berpendapat bahwa Islam melarang penyimpangan terhadap budaya populer karena hal ini akan membuat umat Islam mengalihkan perhatian mereka dari agama mereka dan tidak memenuhi kewajiban mereka sebagai Muslim sebagaimana mestinya. Agama berbeda dengan budaya populer karena duniawi, buatan manusia, dan fana (Otterbeck & Ackfeldt, 2012). Hal ini menyebabkan seseorang menyimpang dari etika agama dan kewajiban muslimnya. Sejak budaya K-pop masuk ke Indonesia, telah memiliki banyak efek, terutama pada remaja (Weintraub, 2011).

Banyak artikel yang menyebutkan efek buruk dari masuknya K-Pop, seperti fanatisme, kurangnya cinta terhadap budaya bangsa, dan gaya berpenampilan yang tidak sesuai (Putri, 2020). Dari perspektif agama, hal ini dapat merusak moralitas seseorang dan mengurangi keyakinan kita terhadap kewajiban kita sebagai muslim. Namun, ada banyak manfaat jika kita pandai memilah informasi (Hermayani, 2021). Dampak positifnya antara lain sikap, semangat pantang menyerah, disiplin, dan kerja keras untuk mencapai kesuksesan, hobi menabung, belajar bahasa asing, memperluas hubungan, peduli terhadap sesama, bahkan belajar mencintai diri sendiri, dan dorongan untuk terus belajar. efek positifnya baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Dari perspektif agama, kita juga dapat menemukan bahwa komunitas fandom K-Pop membuat orang lebih dekat dengan satu sama lain, terutama bagi mereka yang beragama Islam. Ini adalah salah satu alasan mengapa seseorang mengagumi seorang idola. Tidak banyak penelitian yang mengangkat tema sosio-religius Islam dan budaya K-Pop hingga saat ini (Masood & Rahim, 2020). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian terhadap interaksi Islam dan fenomenan budaya K-Pop, khususnya bagi K-Popers di kalangan remaja, di mana mayoritas beragama Islam. Indonesia terkenal dengan keberagaman agama, budaya, dan etnisnya yang kaya. Pandangan umat Islam di Indonesia tentang masuknya budaya asing, termasuk K-Pop dari Korea Selatan, memiliki makna yang signifikan dalam konteks globalisasi budaya karena Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, K-Pop telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang sangat populer di kalangan generasi muda di Indonesia, termasuk di kalangan umat Islam. Namun, masuknya budaya asing, termasuk K-Pop, juga telah meningkatkan popularitasnya di kalangan remaja Muslim (Markiano & Perwirawati, 2019). Tujuan pendahuluan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Muslim millennial melihat masuknya budaya asing, khususnya K-Pop, tanpa menghilangkan keberadaan dan pentingnya budaya lokal yang sudah ada. Tulisan ini akan menjelaskan berbagai reaksi, pemikiran, dan sikap umat Islam terhadap fenomena K-Pop, serta upaya mereka untuk mempertahankan identitas budaya lokal dalam menghadapi arus budaya asing. Diharapkan bahwa tulisan ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana interaksi budaya asing dan lokal terjadi di Indonesia dan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara menghargai budaya asing dan memperkuat identitas budaya lokal dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia.

Interaksi antara Islam dan fenomena K-Pop telah menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti di era globalisasi yang semakin terhubung melalui media sosial dan teknologi informasi. Ini terutama menarik bagi remaja sekolah menengah atas karena kedua budaya ini sangat memengaruhi identitas, gaya hidup, dan pandangan dunia generasi muda saat ini (Siriyuvasak & Hyunjoon, 2007). Mereka tidak hanya memengaruhi pandangan remaja tentang diri mereka sendiri, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan budaya dan masyarakat di sekitarnya. Dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor sosial, budaya, dan agama yang memengaruhi interaksi ini, kita akan menggali lebih dalam tentang bagaimana tren ini berkembang, bagaimana remaja meresponsnya, dan implikasinya pada

pembentukan identitas, nilai-nilai, dan pola perilaku remaja di era yang semakin terhubung dan global ini (Otterbeck & Ackfeldt, 2012). Dalam beberapa dekade terakhir, budaya populer Korea, khususnya K-Pop, telah menjadi salah satu ekspor budaya Korea Selatan yang paling berhasil ke seluruh dunia. K-Pop mencakup berbagai elemen budaya seperti musik, tarian, seni pertunjukan, dan gaya busana, dan menarik perhatian jutaan penggemar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sebaliknya, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki budaya dan agama yang sangat beragam, dengan Islam sebagai agama mayoritas memengaruhi norma sosial dan nilai-nilai Masyarakat (Bruner, 2020).

Interaksi antara Islam dan fenomena K-Pop dan Islam di kalangan remaja sekolah menengah atas menunjukkan dinamika budaya modern yang kompleks. Sebagai bagian penting dari generasi muda yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan budaya dan teknologi, remaja SMA menjadi fokus utama dalam memahami bagaimana tren budaya modern berlangsung dan berdampak, terlepas dari perkembangan media sosial, industri musik, dan teknologi informasi. Perkembangan ini termasuk penyebaran konten K-Pop melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, yang memungkinkan remaja untuk dengan mudah mengakses dan berinteraksi dengannya (Masood & Rahim, 2020). Selain itu, industri musik dan hiburan yang berkembang di seluruh dunia memperluas pasar dan daya tarik budaya K-Pop di Indonesia, termasuk di kalangan remaja sekolah menengah atas. Interaksi antara Islam dan budaya K-Pop sangat memengaruhi pembentukan identitas dan nilai. Meskipun ada tantangan dan peluang yang dihadapi oleh remaja SMA, ada juga peluang untuk memanfaatkan budaya K-Pop sebagai sarana hiburan yang positif, inspiratif, dan mendidik, serta sebagai alat untuk membangun hubungan sosial dan persahabatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang tren budaya modern yang berkaitan dengan interaksi antara Islam dan fenomena budaya K-Pop di kalangan remaja sekolah menengah atas.

METODE PENELITIAN

Studi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan studi literatur. Sebagai dasar analisis penelitian ini, sumber primer dan sekunder yang digunakan. Sumber primer berasal dari buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Sumber sekunder, di sisi lain adalah sumber yang tidak bergantung pada publikasi, seperti persepsi individu terhadap lingkungan mereka.

Penelitian dilakukan dengan meninjau dan mensintesis semua temuan sumber utama dalam urutan yang jelas untuk penelitian ini. Selanjutnya, hasil sintesis dirangkai menjadi data yang relevan dan saling berhubungan. Untuk memastikan bahwa sumber sekunder juga dapat saling berhubungan dengan satu sama lain, hal yang sama juga akan dilakukan dengan sumber sekunder. Setelah itu, kedua data tersebut digabungkan menjadi kesatuan data yang utuh dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. K-Pop Dalam Akulturasi Budaya

Teori imperialisme budaya muncul pada tahun 1960-an dan menjadi topik hangat di kalangan elit politik pada tahun 1970-an (Tomlinson, 2001). Teori ini menggambarkan bagaimana pengaruh budaya mempengaruhi dominasi budaya suatu kelompok terhadap kelompok lain. Edward Said adalah salah satu peneliti yang mengembangkan teori imperialisme budaya. Bukunya "Orientalisme" membahas bagaimana negara-negara Barat mendominasi dan melambangkan negara-negara Timur dengan menggunakan stereotip dan pemahaman yang salah tentang mereka. Pemikiran ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antar budaya pascakolonial. Imperialisme budaya adalah ketika satu budaya mengambil kendali politik dan ekonomi atas budaya lain melalui nilai-nilainya, bukan dengan kekuatan fisik atau senjata (O'shaughnessy & Stadler, 2005). Studi menunjukkan bahwa genre K-Pop baru-baru ini menjadi fenomena global di luar Korea Selatan, terutama di negara-negara Asia lainnya. Di Jepang, Cina, dan Taiwan, produk Korean wave (Hallyu) cukup menguntungkan (Lim, 2014). Jutaan penggemar di seluruh dunia telah terpesona oleh popularitasnya yang terus meningkat. Namun, ada imperialisme budaya dan bagaimana fenomena ini dapat mempengaruhi identitas budaya di negara lain, terutama di Indonesia. Pesatnya kemajuan teknologi yang mencakup platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan YouTube, serta platform pendukung lainnya yang memungkinkan penyebaran musik tersebut, memainkan peran penting dalam peningkatan popularitas K-Pop di Indonesia (Angelicha, 2020).

Teori imperialisme budaya pertama kali diperkenalkan oleh Herb Schiller pada tahun 1973. Media Barat mendominasi dunia secara keseluruhan karena media dunia ketiga Barat memberikan kesan implisit imperialisme budaya (Schiller, 1991). Oleh karena itu, mereka ingin meniru budaya yang terlihat di media. Menurut teori ini, jika media di negara berkembang meniru media di negara maju. Misalnya, Korea dan Indonesia budaya asli mereka akan hancur. akibatnya berdampak pada berkembangnya negara, karena budaya asing akan mempengaruhi budaya asli Indonesia secara bertahap. Tidak mengherankan bahwa musik K-Pop yang sangat populer memerlukan analisis yang mempertimbangkan interaksi yang panjang dan kompleks dengan budaya Amerika. Namun, beberapa orang berpendapat bahwa K-Pop menunjukkan tanda-tanda "Westernisasi", yang tidak berarti menggambarkannya sebagai kebalikan sederhana dari imperialisme media (Shim, 2006). Pada dasarnya, dominasi budaya Korea Selatan dalam industri musik dapat dikaitkan dengan imperialisme budaya. Selain itu, teori imperialisme budaya ini menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pikiran, perasaan, dan gaya hidup mereka karena mereka bereaksi terhadap apa yang mereka lihat di media. Oleh karena itu, teori imperialisme budaya

menawarkan pemahaman tentang interaksi budaya. Interaksi ini dapat menghasilkan dominasi dan pengaruh yang kuat dari satu kelompok budaya terhadap kelompok budayalainnya. Namun, masuknya budaya asing biasanya terjadi melalui proses akulturasi budaya. Proses ini dapat berupa asimilasi atau integrasi. Dalam asimilasi, suatu kelompok budaya yang lebih kuat menyerap dan menggantikan unsur-unsur budaya kelompok lain, menyebabkan homogenitas budaya. Dalam integrasi, unsur-unsur dari kedua kelompok digabungkan secara seimbang, yang menghasilkan identitas yang berbeda. Kontak langsung intens antara dua kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda adalah contoh teori akulturasi budaya. Interaksi di mana dua kelompok yang memiliki budaya yang berbeda dapat mengadopsi dan mengubah elemen budaya satu sama lain disebut akulturasi budaya (Geertz, 1973). Akulturasi budaya biasanya terjadi melalui ide, nilai, praktik sosial, musik, bahasa, seni visual, makanan, dan elemen lain dari budaya yang berbeda. Robert Redfield, salah satu pemikir awal teori akulturasi budaya, mendefinisikan akulturasi sebagai “perubahan budaya yang dihasilkan dari kontak langsung antara dua kelompok yang sebelumnya terpisah.” Peneliti lain seperti John Berry dan Milton Bennett (Redfield, 1941) kemudian menggunakan definisi ini. Tujuan dari "Institut Penelitian Perkembangan Antarbudaya" yang didirikan oleh Milton Bennett adalah untuk mendukung penelitian tentang penerapan praktis antar budaya. Menurutnya, ketika persepsi organisasi tentang perbedaan budaya menjadi lebih kompleks, pengalaman budaya seseorang menjadi lebih canggih dan kemampuan mereka untuk melakukan keterampilan hubungan antar budaya meningkat (Bennett, 1993). Sejarah musik populer Korea Selatan sangat singkat sebelum munculnya dan perkembangan K-Pop yang berorientasi ekspor. Ingyu Oh dan Hyo-Jung Lee menyadari perubahan sosial dan budaya yang mendorong popularitas musik K-Pop. Selain itu, mereka menyadari dan menunjukkan kebijakan pemerintah dan kepentingan bisnis yang mempengaruhi budaya industri (Kim, 2016).

Dengan demikian, menurut teori akulturasi budaya, dua kelompok budaya yang berbeda dapat berinteraksi satu sama lain dan membuat perpaduan baru melalui konsep tertentu. Oleh karena itu, asimilasi atau integrasi, serta resistensi budaya, dapat menjadi bagian dari proses ini. Singkatnya, K-Pop adalah fenomena yang kompleks di mana akulturasi budaya dan imperialisme budaya yang berdampingan dan berdampak pada satu sama lain. Agar tidak menyamakan popularitas global dengan penjajahan budaya, tanggapan terhadap imperialisme budaya harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Di sisi lain, K-Pop telah membawa elemen baru dan menjadi bagian penting dari industri musik global. Reaksi umat Islam terhadap masuknya budaya K-Pop bisa berbeda-beda, tergantung pada sudut pandang dan latar belakang budaya masing-masing. Di antara umat Islam, ada yang menyambutnya dengan antusias dan menganggap K-Pop sebagai bentuk seni yang menghibur dan menginspirasi. Mereka mungkin

menikmati musik, tarian, dan gaya busana yang ditampilkan oleh grup-grup K-Pop. Namun, ada juga beberapa Muslim yang mungkin menghadapi dilema moral atau agama yang berkaitan dengan konsep-konsep tertentu dalam K-Pop, seperti penampilan sensual atau penggunaan simbol-simbol yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama atau kepercayaan mereka. Beberapa orang mungkin merasa perlu untuk menyesuaikan atau membatasi konsumsi K-Pop mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka. Penting untuk diingat bahwa reaksi individu terhadap budaya K-Pop (atau budaya populer lainnya) sangat subjektif dan dapat bervariasi. Hal ini tergantung pada pemahaman individu terhadap agama dan budaya serta nilai-nilai yang mereka pegang.

2. Reaksi Islam Terhadap Perkembangan Pesat Budaya K-Pop

Perkembangan yang begitu pesat, khususnya dalam industri musik Korea atau yang biasa dikenal dengan K-Pop, telah menghipnotis banyak orang di seluruh dunia, tak terkecuali umat Islam. Dalam ajaran Islam, mengagumi atau menyukai suatu budaya tidak dilarang selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Ayunita & Andriani, 2018). Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 120 yang menjelaskan bahwa jika budaya yang masuk dirasa membawa pengaruh negatif, maka lebih baik budaya tersebut ditinggalkan. Namun, jika budaya tersebut mengarah pada hal yang positif, maka alangkah baiknya seseorang dapat menyaring budaya yang masuk dengan baik, sehingga tidak menimbulkan sikap fanatisme dan perilaku konsumtif dalam mengagumi budaya asing tersebut (Yuliawan & Subakti, 2022). Islam juga tidak melarang umatnya untuk mengidolakan seseorang, karena selama idola yang dikagumi memiliki pengaruh positif dan menjadi contoh yang baik untuk diri sendiri, maka diperbolehkan bagi seseorang untuk mengagumi idolanya. Jika melihat reaksi umat Islam dari adanya budaya K-Pop ini, maka tidak sedikit fanatisme yang muncul dalam diri individu dalam menyikapi budaya yang masuk.

Fanatisme atau ta'assub merupakan penyakit yang berbahaya, yang merupakan perilaku orang-orang jahiliyah karena pada saat itu mereka fanatik terhadap agama nenek moyangnya (Alil Wafa, 2020). Fanatisme merupakan suatu sifat yang ada dalam diri individu ketika ia menggemari suatu objek atau subjek, tentunya dengan sifat yang berlebihan, contohnya seperti memberikan hadiah kepada sang pujaan hati (Suminar, 2018). Fanatisme akan berkembang jika perilaku tersebut dapat membahayakan orang lain, apalagi jika mengarah pada perilaku negatif seperti perilaku agresif (Marimaa, 2011). Oleh karena itu, Islam sangat mengkhawatirkan masuknya perkembangan budaya K-Pop, karena dikhawatirkan akan terjadi perubahan perilaku umat Islam terhadap masuknya budaya asing tersebut. Selain pengaruh fanatisme, ada juga perilaku konsumtif yang dikhawatirkan akan tumbuh dalam diri individu. Dalam Islam sendiri perilaku konsumtif atau bersikap berlebihan tidak dianjurkan, hal ini telah dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah ayat 77 mengenai seseorang yang

mengidolakan atau mengagumi berhala dalam pandangan Islam selama pengagungan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti mengikuti mode atau menyerupai orang lain, maka hal tersebut diperbolehkan. Karena jika seseorang telah menyerupai atau mengikuti suatu kaum, maka hal tersebut dilarang oleh Islam.

Dalam konteks ini, berbagai perspektif mengenai budaya populer ini mendapatkan reaksi dari kalangan Islam, melihat pesatnya popularitas budaya dan produk dari Korea Selatan (Yook et al., 2014). Menanggapi pesatnya pertumbuhan budaya K-Pop, terdapat sejumlah umat Islam yang menerima secara positif perkembangan industri musik K-Pop (Ryoo, 2009). Karena mereka menganggap pada dasarnya seni dan hiburan merupakan bagian dari kehidupan yang dapat dinikmati tanpa harus melupakan nilai-nilai moral, etika agama, dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sementara itu, ada sebagian ulama yang memandang bahwa musik secara keseluruhan dilarang (haram) karena melihat ada penggalan-penggalan lirik yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dalam ajaran Islam. Selain itu, ada keterkaitan dengan representasi gender yang seringkali menampilkan gambar-gambar yang di seksualisasi atau stereotip tertentu tentang laki-laki atau perempuan (Anwar & Nor, 2020). Budaya populer saat ini adalah platform yang kuat untuk perjuangan ideologis yang terus menerus mengajukan pertanyaan tentang apa artinya menjadi seorang Muslim di masyarakat modern ini (Van Nieuwkerk et al., 2016). Jika kita lihat kembali, bahwa pandangan Islam terhadap budaya K-Pop tentu berbeda-beda antara satu individu muslim dengan individu muslim lainnya, karena Islam adalah agama yang luas dengan berbagai macam budaya dan pemahaman yang berbeda, oleh karena itu sangat penting bagi setiap individu muslim untuk melakukan refleksi diri, karena setiap individu berhak memiliki pendapatnya masing-masing, dan tidak menutup kemungkinan bagi individu untuk melakukan konsultasi kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam, agar dapat memutuskan bagaimana cara menyikapi fenomena K-Pop ini sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

3. Tanggapan Remaja Muslim Terhadap Tren Budaya Kontemporer: K-Pop

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan remaja berusia 15 tahun ke atas yang menyukai budaya K-Pop. Kemudian peneliti membuat pedoman wawancara untuk membantu analisis:

No.	Aspek	Indikator
1.	Pengalaman individu dalam merespons dan berinteraksi terhadap konten K-Pop	Familiaritas dengan K-Pop
2.	Pengaruh pandangan individu terhadap identitas diri dan nilai-nilai agama	Persepsi terhadap komunitas fans K-Pop
3.	Perbedaan persepsi antara perempuan dan laki-laki dalam merespons konten K-Pop	Perbedaan dalam konsumsi konten K-Pop
4.	Dampak moral individu dalam merespos konten K-Pop	Pengaruh budaya K-Pop terhadap gaya hidup sehari-

	hari
	Pandangan Islam terhadap budaya K-Pop

Hasil dari pelaksanaan wawancara tersebut tentunya beragam, dan wawancara dilakukan oleh tiga orang yang berusia 15 tahun ke atas, serta penelitian ini subjeknya dua orang perempuan dan satu orang laki-laki.

Subjek 1 (perempuan) berusia 15 tahun (inisial A) dan sudah menyukai K-Pop selama lebih dari satu tahun. A mengungkapkan bahwa ia familiar dengan budaya K-Pop yang banyak sekali ragamnya. Menurut persepsi A mengenai adanya komunitas fans K-Pop yakni terjalinnya hubungan solidaritas antara fans satu dengan lainnya selain itu kita juga dapat bercerita dan sharing informasi terkait idola mereka. A juga menyatakan bahwa ia tidak hanya menyukai musiknya saja, akan tetapi menyukai kuliner nya yang beragam. Selain itu salah satu alasan A menyukai K-Pop yaitu karena kehebatan mereka (idol) dalam manajemen waktu, menjaga pola makan, kerja keras dalam meraih suatu hal, semangat positif, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu A menjadi terinspirasi dan semangat dalam belajarnya. A mengaku sejak ia menyukai K-Pop dan bertemu dengan banyak orang, ia jadi lebih percaya diri dan aktif berinteraksi serta dapat memperluas jaringan sosial mereka. Dan menurutnya ia tidak berlebihan dalam mengagumi K-Pop ini, karena ia tahu batasan-batasan dalam mengagumi seseorang seperti yang sudah di jelaskan oleh ajaran Islam. Ia juga mengungkapkan bahwa dirinya menyukai K-Pop karena sebagai motivasi diri agar semangat dalam melakukan sesuatu dan tidak berlebihan dalam mengagumi hal tersebut karena akan berdampak negatif bagi dirinya jika terlalu fanatik, ungkap A dalam menyikapi tren budaya K-Pop.

Subjek 2 (perempuan) berusia 16 tahun (inisial F) dan sudah menyukai K-Pop selama 3 tahun. F mengungkapkan bahwa ia sangat familiar dengan budaya K-Pop yang banyak sekali ragamnya dan mendukung sekali apa yang idola mereka lakukan setiap harinya. Menurut persepsi F mengenai adanya komunitas fans K-Pop yang begitu banyak di Indonesia membuat dirinya sangat antusias dalam memilih salah satu atau beberapa komunitas yang ia inginkan. Menurutnya dengan adanya komunitas fans K-Pop ini, ia jadi memiliki banyak teman yang tentunya tidak hanya dari wilayah Tangerang saja, akan tetapi di seluruh penjuru Indonesia dan dari kalangan apapun. F sangat senang karena dengan adanya komunitas fans K-Pop ini, mereka semua saling berbagi dan bertukar informasi, kemudian mengikuti kegiatan-kegiatan kemanusiaan, membantu satu sama lain yang membutuhkan, dan terkadang juga mereka melakukan *meet and great* secara offline dengan tujuan agar menjalon tali silaturahmi agar tidak terputus antar sesama fans tersebut. Dalam keseharian F tentunya tak terlepas dari sang idola, karena dia lah yang menjadi semangat F dalam kesehariannya. F menyatakan bahwa ia menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan

orang lain dan juga orang yang baru ditemuinya karena dapat membangun hubungan melalui komunitas fans K-Pop tersebut. Dalam konteks agama, F memandang bahwa ada penyak pengaruh yang didapat tetapi itu tergantung pada setiap inividu bagaimana dalam menanggapi tren budaya K-Pop tersbut. Menurutnya, ada beberapa hal yang dapat di ambil di antaranya keteladanan, artinya F melihat bagaimana kerja keras idol mereka dalam menggapai suatu hal postif agar mereka terlihat lebih profesional, edukasi serta pemahaman yang penting tentang ajaran agama Islam agar kita tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, penting sekali kita mengetahui batasan-batasan dari agama Islam di sini dalam mengagumi seseorang, karena Al-Qur;an pun sudah menjelaskan bahwa sesuatu yang berlebihan itu tidak baik dan dilarang, ungkap F dalam menyikapi K-Pop menurut ajaran agama Islam. Selain itu F mengungkapkan jika kita terlalu fanatik dalam mengkonsumsi konten K-Pop secara berlebih itu tidak baik karena kita akan terjerumus kepada hal yang negatif, seperti tidak ingat kewajiban kia sebagai seorang Muslim, kewajiban kita sebagai pelajar, karena jika terlalu fanatik maka kita tidak dapat mengerjakan apa yang seharusnya menjadi kewajiban kita dalam keseharian. Oleh karena itu F betul-betul sangat mengimbangi dan memporsir agar ia tidak terlalu fanatik dalam mengagumi tren budaya K-Pop tersebut.

Subjek 3 (laki-laki) berusia 16 tahun (inisial N) dan sudah menyukai K-Pop lebih dari satu tahun. N mengungkapkan bahwa ia familiar dengan budaya K-Pop yang sedang *hype* ini. Awal ia menyukai K-Pop karena lagunya yang cocok untuk teman belajar dikala sendiri dan juga makanannya yang lezat yaitu "Samyang" salah satu jenis mie dari Korea yang terkenal dengan level pedasnya. Menurut N tentang adanya komunitas fans K-Pop tentunya bukan suatu hal yang aneh bagi dirinya, karena itu suatu hal yang wajar untuk di dalamnya menjalin hubungan antar sesama manusia yang sama-sama menyukai budaya K-Pop. Menurutnya, dengan adanya komunitas tersebut dapat membantu orang-orang awam yang tidak terlalu mengetahui budaya K-Pop, salah satu bentuk yang dilakukan oleh komunitas tersbut yakni membagikan informasi di media sosial tentang budaya K-Pop, baik dari segi budaya, musik, fashion, bahkan makanan. Tentunya N dalam kehidupan sehari-hari ia tidak seperti temannya (inisial A dan F) yang sama-sama menyukai budaya K-Pop juga. N mengaku bahwa dirinya hanya suka mendengarkan lagunya saja dan makanannya, tidak lebih dari itu. Tanggapan N mengenai hubungan ajaran agama Islam dengan budaya K-Pop, menurutnya, yang berperan penting di sini dalam mengendalikan diri agar tidak fanatik dalam menyukai sesuatu yakni diri sendiri, orang tua, dan juga peran guru. Mengendalikan diri dalam mengagumi sesuatu tentunya tidaklah mudah, terkadang kita lali dalam melakukan suatu hal sampai akhirnya kita lupa kewajiban kita sebagai umat Muslim. Begitu pula erta kaitannya dengan peran orang tua di rumah yang sangat penting dalam membimbing serta memberikan pemahaman yang tepat kepada anak-anak mereka, melihat

keseharian mereka setiap harinya. Begitu pula peran guru di sekolah dalam pengajaran, hendaknya guru juga memberikan pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai agama dan bagaimana menghadapi suatu konten yang mungkin saja bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena dalam budaya K-Pop suka terlihat pakaian yang tidak seharusnya di tampilkan, dalam artian tidak sopan karena para idol tersebut terkadang berkumpul di satu panggung antara girl band dan boy band, di situlah konten K-Pop yang mungkin dianggap tidak pantas dalam pandangan Islam. Oleh karena itulah penting untuk diri kita agar mengontrol diri untuk kedepannya yang lebih baik dalam menyikapi sebuah tren, dengan demikian kita juga harus mengetahui nilai-nilai agama serta moral agar tidak bertentangan dengan apa yang sudah diajarkan agama Islam.

KESIMPULAN

Tren budaya K-Pop akhir-akhir ini menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan, mulai dari pengaruh budaya, interaksi dengan nilai-nilai Islam, identitas diri, serta peran orang tua dan pendidik. Fenomena K-Pop ini tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk beberapa siswa dan siswi di SMAN 5 Kota Tangerang Selatan ini yang tercermin dari gaya hidup, fashion, musik, serta aktivitasnya. Interaksi dengan nilai-nilai ajaran Islam, tentunya para siswa tersebut dihadapkan oleh sebuah tantangan antara pengaruh dengan nilai-nilai agama Islam, hal tersebut tentunya mencakup pemahaman dalam merespons konten K-Pop dengan ajaran agama Islam serta bagaimana tren budaya tersebut dapat mempengaruhi persepsi mereka mengenai nilai-nilai agama.

Terkait identitas, hendaknya mereka menyadari bahwa dengan adanya tren K-Pop tersebut sebenarnya merupakan suatu dorongan kuat bagaimana remaja menghadapai suatu tren antara budaya dengan agama mereka, tentunya harus memahami betul dan merespons dengan baik agar mereka dapat membentuk kepribadian mereka dengan baik. Begitu pula dengan peran orang tua sangatlah penting untuk melihat perkembangan serta pertumbuhan anaknya dalam keseharian mereka, hendaknya orang tua mengenali nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam diharapkan menjadi pengisi dikala kekosongan mereka dalam menghadapi tren saat ini, dengan adanya nilai-nilai ajaran agama Islam pula diharapkan mampu mendorong remaja untuk mengembangkan potensi intelektualnya dengan optimal (Ahmad Fauzi & Nurjanah, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi, W., & Nurjanah, M. A. (2021). PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEAGAMAAN REMAJA (STUDI KASUS: MAJELIS TA'LIM AL-MARDHIYYAH JOGLO KEMBANGAN JAKARTA BARAT). *Al Qalam*, 9(2).
- Alil Wafa. (2020). *Petaka Salah Idola: edisi 165 Jumadal Ula 1442 H*. <https://books.google.co.id/books?id=YbxQEAAAQBAJ>
- Angelicha, T. (2020). Dampak kegemaran menonton tayangan dram Korea terhadap perilaku remaja. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 154–159.
- Anwar, N. S. S., & Nor, N. S. M. (2020). The Genesis of the Phenomenon of Korean Wave (Hallyu) and its Influence on Youths in Malaysia: An Islamic Perspective. *AL-ITQAN: Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies*, 2, 109–122.
- Ayunita, T. P., & Andriani, F. (2018). Fanatisme remaja perempuan penggemar musik k-pop. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(01), 676–685.
- Bennett, M. J. (1993). Towards ethnorelativism: A developmental model of intercultural sensitivity. *Education for the Intercultural Experience*, 2, 21–71.
- Bruner, R. (2020). *BTS's parent company is going public: Here's how the music industry could replicate its massive success*. *Time*.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (Vol. 5019). Basic books.
- Hermayani, N. (2021). Korean Pop dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Hidup Siswa SMK Negeri 2 Muaro Jambi. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 5(2), 102–116.
- Kim, K. H. (2016). K-Pop: Popular Music, Cultural Amnesia, and Economic Innovation in South Korea: by John Lie. Berkeley: University of California Press, 2014. *THE REVIEW OF KOREAN STUDIES*, 19(1), 263–265.
- Lim, J. B. Y. (2014). *The Korean Wave in Southeast Asia: Consumption and Cultural Production*. Strategic Information and Research Development Centre.
- Marimaa, K. (2011). The many faces of fanaticism. *KVÜÖA Toimetised*, 14, 29–55.
- Markiano, R., & Perwirawati, E. (2019). Persepsi Mahasiswa/I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Terhadap Budaya K-pop di Media. *JURNAL SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(1), 30–42.
- Masood, A., & Rahim, A. A. (2020). Synergising Hallyu and halal economy for wealth creation. *Geografia-Malaysian Journal Of Society & Space*.
- O'shaughnessy, M., & Stadler, J. (2005). *Media and society: An introduction*. Oxford University Press.
- Otterbeck, J., & Ackfeldt, A. (2012). Music and Islam. *Contemporary Islam*, 6, 227–233.
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 42–48.
- Redfield, R. (1941). *The folk culture of Yucatan*.
- Ri'aeni, I., Suci, M., Pertiwi, M., & Sugiharti, T. (2019). *Pengaruh budaya korea (K-Pop) terhadap remaja di Kota Cirebon*. *Communications*.
- Ryoo, W. (2009). Globalization, or the logic of cultural hybridization: The case of the

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 1 (2024) 628 - 640 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i1.6593

- Korean wave. *Asian Journal of Communication*, 19(2), 137-151.
- Schiller, H. I. (1991). Not yet the post-imperialist era. *Critical Studies in Media Communication*, 8(1), 13-28.
- Shim, D. (2006). Hybridity and the rise of Korean popular culture in Asia. *Media, Culture & Society*, 28(1), 25-44.
- Siriyuvasak, U., & Hyunjoon, S. (2007). Asianizing K-pop: production, consumption and identification patterns among Thai youth. *Inter-Asia Cultural Studies*, 8(1), 109-136.
- Suminar, R. (2018). Fenomena Hallyu Di Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(12), 128-137.
- Tomlinson, J. (2001). *Cultural imperialism: A critical introduction*. A&C Black.
- Van Nieuwkerk, K., LeVine, M., & Stokes, M. (2016). *Islam and popular culture*. University of Texas Press.
- Weintraub, A. N. (2011). *Islam and popular culture in Indonesia and Malaysia* (Vol. 24). Routledge.
- Wijaya Mulya, T. (2021). Faith and fandom: young Indonesian Muslims negotiating K-pop and Islam. *Contemporary Islam*, 15(3), 337-355. <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00475-1>
- Yenti, N. S., Syamsir, M. S., Mairiza, N., Anggraini, N., Febriani, E., & Fadilla, P. (2022). Dampak Budaya Korea Pop (K-Pop) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 176-191.
- Yook, E. L., Yum, Y., & Kim, S. J. (2014). The effects of Hallyu (Korean wave) on Korean transnationals in the US. *Asian Communication Research*, 11(1-2), 5-21.
- Yoon, S. (2015). Taming the Primitive: Multiculturalism and the Anthropological Vision of South Korean Media. *Visual Anthropology*, 28(5), 422-437.
- Yuliawan, B. A. P., & Subakti, G. E. (2022). Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-Pop dan K-Drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(01), 35-48.